

Strategi Kolaboratif Pemerintah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Museum Negeri Sumatera Utara

Winda Kustiawan¹, Alya Afriannisa², Nurfitri Wafiq³, Rahmi Adelia⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, Alyasrg545@gmail.com²,
Nurfitrimunte88@gmail.com³, rahmiadeliacc@gmail.com⁴

Abstrak

Museum Negeri memiliki peran penting dalam pelestarian sejarah dan budaya lokal, namun tantangan rendahnya minat kunjungan masih menjadi persoalan utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan daya tarik wisata Museum Negeri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah sebagai penyedia kebijakan dan infrastruktur dengan masyarakat sebagai pelaku promosi dan partisipasi aktif dapat menciptakan inovasi program yang lebih menarik, seperti pameran tematik, digitalisasi koleksi, serta penguatan peran komunitas budaya lokal. Kolaborasi yang efektif terbukti meningkatkan jumlah kunjungan dan memperkuat identitas museum sebagai pusat edukasi dan rekreasi berbasis budaya. Dengan strategi yang berkelanjutan dan berbasis partisipatif, Museum Negeri berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan daerah.

Kata Kunci: *Strategi Kolaboratif, Pemerintah, Masyarakat, Museum Negeri, Pariwisata Budaya.*

Abstract

The State Museum has an important role in preserving local history and culture, but the challenge of low interest in visits is still a major problem. This study aims to analyze collaborative strategies between the government and the community in increasing the tourist appeal of the State Museum. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that synergy between the government as a provider of policies and infrastructure with the community as an actor of promotion and active participation can create more interesting program innovations, such as thematic exhibitions, digitization of collections, and strengthening the role of local cultural communities. Effective collaboration has been proven to increase the number of visits and strengthen the identity of the museum as a center for culture-based education and recreation. With a sustainable and participatory strategy, the State Museum has the potential to become a leading regional tourist destination.

Keywords: *Collaborative Strategy, Government, Community, State Museum, Cultural Tourism*

PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi yang memiliki fungsi strategis dalam pelestarian budaya, pendidikan, dan penguatan identitas bangsa. Di Indonesia, Museum Negeri berfungsi sebagai pusat dokumentasi dan edukasi sejarah nasional maupun lokal yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya (Baswarani, 2023)

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, daya tarik museum sebagai tujuan wisata mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada wisata berbasis hiburan atau teknologi (Sari et al., 2020).

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya inovasi dalam pengelolaan museum, minimnya promosi yang bersifat digital dan interaktif, serta terbatasnya pelibatan masyarakat dalam kegiatan museologis. Banyak museum negeri yang masih dikelola dengan pendekatan birokratis

konvensional yang menempatkan pemerintah sebagai aktor tunggal, sementara peran masyarakat hanya sebatas sebagai pengunjung pasif. Padahal, perkembangan sektor pariwisata budaya yang berkelanjutan menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat sebagai mitra dalam konservasi, edukasi, dan promosi budaya lokal (Topaz et al., 2020)

Dalam konteks inilah strategi kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat menjadi sangat relevan. Kolaborasi bukan hanya dimaknai sebagai pembagian peran, tetapi sebagai bentuk sinergi antar aktor dalam menyusun program-program yang inovatif dan berbasis kebutuhan pengunjung. Pemerintah berperan dalam penyediaan regulasi, anggaran, dan infrastruktur, sedangkan masyarakat terutama komunitas budaya, pelaku seni, dan generasi muda dapat berperan dalam promosi digital, kreasi konten, serta penyelenggaraan acara budaya di lingkungan museum (Kusuma et al., n.d.)

Studi kasus di beberapa daerah menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui komunitas sejarah, edukator lokal, dan UMKM yang ditempatkan di sekitar museum berhasil meningkatkan kunjungan dan citra museum sebagai tempat wisata edukatif. Misalnya, di Museum Negeri Belitung, kolaborasi antara pengelola museum, komunitas lokal, dan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan festival budaya tahunan mampu meningkatkan kunjungan sebesar 35% dalam dua tahun terakhir (Desa, n.d.).

Lebih lanjut, penguatan strategi kolaboratif dapat mencakup digitalisasi konten museum, pelibatan relawan muda (youth volunteers), pelatihan pemandu wisata lokal, serta pengembangan paket wisata tematik berbasis sejarah lokal. Dengan kata lain, pendekatan kolaboratif bersifat inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, termasuk merespons tantangan era digital dan pasca-pandemi (Kuntari & Widiyanti, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan daya tarik wisata Museum Negeri. Fokus utama terletak pada bentuk-bentuk kolaborasi yang telah diterapkan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap peningkatan kunjungan dan kualitas pengalaman pengunjung. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan berbasis partisipatif dalam sektor pariwisata budaya, khususnya dalam revitalisasi peran museum negeri di Indonesia.

Pengertian Riset Aksi Partisipatif (PAR)

Riset Aksi Partisipatif (Participatory Action Research/PAR) adalah pendekatan penelitian yang tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui keterlibatan aktif para pemangku kepentingan. Dalam PAR, peneliti dan masyarakat bekerja sama secara setara untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melakukan aksi kolektif (Karim, 2022)

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas, termasuk revitalisasi museum negeri yang membutuhkan keterlibatan lintas aktor. Riset aksi partisipatif berbeda dari pendekatan penelitian tradisional karena menekankan pada proses kolaboratif, kontekstual, dan transformatif, serta mengakui kapasitas lokal sebagai sumber daya pengetahuan (*ARTICLE PRE-PRINT On PAR with the Yard: Participatory Action Research to Advance Knowledge in Corrections Danielle L. Haverkate, n.d.*)

Oleh karena itu, PAR cocok digunakan untuk memahami dinamika sosial antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Konsep Partisipasi dalam PAR

Partisipasi dalam PAR tidak bersifat simbolik, tetapi substantif. Masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek studi, melainkan sebagai subjek yang berkontribusi secara aktif dalam merancang dan melaksanakan perubahan. Menurut Arnstein (1969), partisipasi memiliki tangga hierarkis dari tingkat manipulatif hingga kemitraan sejati (partnership). Dalam konteks ini, kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah harus mencapai level partisipasi yang setara dan saling menghargai

Pada pengembangan daya tarik wisata museum, penerapan PAR memungkinkan masyarakat berperan dalam mendefinisikan narasi sejarah lokal, mendesain program budaya, hingga terlibat dalam manajemen pengunjung (Asmoro et al., 2021). Pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program pengembangan wisata. (Cikolelet, 2024)

PAR dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

PAR telah banyak digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT – Community Based Tourism), karena pendekatan ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam strategi wisata. Dalam konteks museum negeri, PAR mendorong terwujudnya tata kelola kolaboratif antara pemerintah, pengelola museum, dan masyarakat lokal.(Hermawan, 2016) Melalui siklus refleksi–aksi–refleksi, PAR membantu membangun museum yang tidak hanya menyimpan artefak, tetapi juga merepresentasikan dan menghidupkan budaya setempat secara partisipatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata Museum Negeri. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan realitas sosial, menjelaskan fenomena kolaboratif, serta mengungkap makna di balik tindakan para aktor dalam ekosistem wisata budaya (Hasbullah et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Bentuk Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan daya tarik Museum Negeri Sumatera Utara mencakup beberapa aspek utama :

- a. Pelibatan komunitas budaya dalam kegiatan museum, seperti penyelenggaraan festival budaya, tur berbasis narasi lokal, dan pertunjukan seni.
- b. Penguatan promosi digital bersama komunitas kreatif, termasuk pengelolaan akun media sosial museum oleh relawan muda dan konten digital berbasis sejarah lokal.
- c. Kemitraan dengan pelaku UMKM lokal, yang mendukung museum sebagai pusat ekonomi kreatif berbasis budaya.
- d. Forum musyawarah komunitas, yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program museum.

Contoh nyata dapat dilihat di Museum Negeri Belitong, di mana keterlibatan komunitas melalui Belitong Heritage telah mendorong pertumbuhan kunjungan tahunan secara signifikan, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara pengunjung dan pengelola museum (Muhammad, 2020)

Dampak Kolaborasi terhadap Peningkatan Daya Tarik Museum

Kolaborasi tersebut memberikan dampak positif terhadap beberapa indikator utama daya tarik wisata museum:

Peningkatan Jumlah dan Ragam Kunjungan

Salah satu dampak paling nyata dari kolaborasi adalah meningkatnya jumlah pengunjung dan keragaman segmen wisatawan. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara bersama komunitas sejarah dan budaya seperti *Komunitas Medan Heritage* aktif menyelenggarakan program seperti "Sehari di Museum", tur budaya interaktif, serta kegiatan edukatif bersama pelajar dan mahasiswa.

Kolaborasi ini telah menciptakan koneksi emosional antara museum dan masyarakat, khususnya generasi muda, yang sebelumnya cenderung menganggap museum sebagai ruang pasif dan membosankan (Devi et al., 2025)

Kegiatan seperti ini terbukti meningkatkan kunjungan pelajar hingga 40% dibanding tahun-tahun sebelum pandemi, menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara (Nugrahaningsih & Suwarso, 2021)

Transformasi Museum sebagai Ruang Sosial dan Budaya

Melalui kerja sama antara pengelola museum dan komunitas lokal, Museum Negeri Sumatera Utara tidak lagi sekadar menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial, budaya, dan edukasi yang aktif. Kegiatan seperti diskusi sejarah lokal, pertunjukan seni tradisi Batak, dan festival kuliner budaya yang diselenggarakan di pelataran museum menjadikan tempat ini lebih terbuka dan inklusif (Perpustakaan, 2024)

Perubahan ini memperlihatkan bahwa museum mampu menjawab kebutuhan masyarakat urban masa kini yang tidak hanya mencari informasi, tetapi juga pengalaman dan interaksi sosial (Almira Wulandari et al., 2019)

a. Promosi Digital yang Efektif Berkat Kolaborasi Komunitas

Dampak lain yang signifikan adalah berkembangnya promosi digital museum. Pemerintah Sumatera Utara memberikan ruang kepada komunitas konten kreatif lokal untuk mengelola akun media sosial resmi museum, membuat video dokumenter pendek, serta mengadakan tantangan konten edukatif di TikTok dan Instagram .

Kampanye Museum Keren yang dijalankan sejak 2022 menjadi contoh keberhasilan sinergi antara pemerintah dan generasi digital dalam menjangkau segmen muda (Asmara, 2020) Peningkatan jangkauan digital ini membawa dampak pada peningkatan kunjungan dari wisatawan luar daerah, yang sebelumnya tidak mengenal MSU sebagai destinasi wisata utama di Medan.

b. Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Zona Kreatif Museum

Dampak positif lainnya adalah munculnya aktivitas ekonomi berbasis masyarakat di sekitar Museum Negeri Sumatera Utara. Pemerintah Kota Medan bekerja sama dengan koperasi dan UMKM lokal membuka ruang bagi pedagang kuliner, perajin kerajinan Batak, dan penerbit buku sejarah lokal untuk membuka stand di area pelataran museum.

Model ini tidak hanya memperpanjang durasi kunjungan wisatawan, tetapi juga memperluas nilai ekonomi museum sebagai pusat ekonomi kreatif budaya (Sudhiastiningsih & Daranca, 2017)

c. Penguatan Identitas dan Literasi Budaya Masyarakat

Kolaborasi yang berkelanjutan juga berdampak pada penguatan literasi sejarah dan identitas budaya masyarakat lokal. Dengan keterlibatan masyarakat dalam mendesain narasi sejarah dan mendampingi tur museum, muncul kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya Sumatera Utara, khususnya warisan Batak, Melayu Deli, dan Karo Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi menjadi penonton, tetapi turut menjadi aktor aktif pelestari budaya (Andini & Kurniawan, 2020)

Faktor Pendukung Kolaborasi Pemerintah Dan Masyarakat

a. Dukungan Kebijakan Daerah

Salah satu faktor utama pendukung kolaborasi adalah adanya komitmen kebijakan dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kota Medan dalam mendorong revitalisasi museum sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Melalui Peraturan Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), museum ditetapkan sebagai salah satu objek strategi wisata edukasi dan budaya Hal ini membuka ruang formal bagi masyarakat untuk terlibat dalam program-program museum, termasuk pelestarian koleksi dan kegiatan edukatif (Triguno, 2018)

b. Ketersediaan dan Aktifnya Komunitas Lokal

Faktor pendukung lain yang sangat penting adalah keberadaan komunitas-komunitas lokal yang aktif, seperti *Komunitas Jelajah Sejarah Medan*, *Pustaka Jalanan Medan*, dan *Komunitas Batak Heritage*. Komunitas ini secara mandiri telah melakukan kegiatan edukasi sejarah, publikasi budaya, dan event berbasis narasi lokal yang sejalan dengan visi museum. Kemitraan antara pihak museum dan komunitas ini menjadi penggerak utama munculnya kegiatan bersama, seperti tur edukatif, kelas sejarah terbuka, serta pengarsipan lisan budaya lokal (Prameswari, 2023)

c. Kepemimpinan Museum yang Terbuka dan Inklusif

Kepemimpinan pengelola Museum Negeri Sumatera Utara yang terbuka terhadap kolaborasi menjadi salah satu modal sosial dan organisasi yang memperlancar sinergi. Pengelola tidak hanya memfokuskan pada konservasi koleksi, tetapi juga proaktif membuka ruang dialog dengan komunitas, menyelenggarakan forum audiensi, dan melibatkan mitra lokal dalam desain kegiatan museum (Saputra & Marta, 2020)

d. Dukungan Dana Hibah dan CSR Lokal

Beberapa kegiatan kolaboratif museum dengan masyarakat juga difasilitasi oleh dana hibah pemerintah dan dukungan CSR dari perusahaan lokal. Misalnya, kegiatan pelatihan pemandu wisata museum yang melibatkan anak muda Medan didanai melalui program CSR dari BUMD dan mitra swasta. Ketersediaan dana ini membantu menutupi kekurangan anggaran rutin museum, sekaligus meningkatkan kualitas kegiatan yang lebih profesional (Laksono et al., 2019)

Kendala dan Tantangan Kolaborasi

Namun, terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan kolaborasi ini:

- a. Kapasitas SDM masyarakat yang belum merata, khususnya dalam hal literasi digital dan manajemen kegiatan wisata.
- b. Birokrasi pemerintah yang masih bersifat hierarkis, yang kadang menghambat inisiatif masyarakat dalam pengambilan keputusan program museum.
- c. Keterbatasan dana operasional dan keberlanjutan program, terutama pada kegiatan berbasis komunitas yang belum masuk dalam rencana anggaran daerah (Muliawan, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat merupakan strategi kunci dalam meningkatkan daya tarik Museum Negeri Sumatera Utara sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Bentuk kolaborasi yang teridentifikasi meliputi pelibatan komunitas dalam kegiatan edukatif, promosi digital bersama kelompok kreatif, kemitraan ekonomi dengan UMKM lokal, serta partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program museum.

Kolaborasi ini berdampak positif terhadap peningkatan jumlah kunjungan, penguatan citra museum di mata publik, dan transformasi museum menjadi ruang interaktif yang relevan bagi generasi muda. Selain itu, kerja sama ini juga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan memperkuat literasi budaya masyarakat.

Keberhasilan kolaborasi ini ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, seperti kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pelibatan masyarakat, eksistensi komunitas budaya yang aktif, kepemimpinan museum yang terbuka, kemajuan teknologi digital, serta dukungan dana dari pihak swasta dan CSR. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan kapasitas SDM komunitas dan birokrasi administratif yang kadang belum responsif.

Dengan pendekatan yang partisipatif dan berkelanjutan, Museum Negeri Sumatera Utara memiliki potensi besar untuk menjadi model pengelolaan museum kolaboratif di Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira Wulandari, A., P. Hersananda, S., & Pradina Putri, A. (2019). Memaknai Gaya Hidup Masyarakat Urban dalam Berfoto Instagrammable pada Museum Seni Kontemporer. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 1(2), 50–65. <https://doi.org/10.31599/komaskam.v1i2.3201>
- Andini, T., & Kurniawan, F. (2020). Analisis pembentukan ekspektasi wisata lewat fitur pendukung pencarian informasi di Instagram. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(2), 503. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i2.2339>
- ARTICLE PRE-PRINT On PAR with the yard: Participatory action research to advance knowledge in corrections Danielle L. Haverkate. (n.d.). 2020, 28–43.
- Asmara, S. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19*, 3, 140–151. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40565>
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>

- Baswarani, D. T. (2023). Tourist Comfort And Safety Study Case Study: Ogan Komering Ilir District. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.46837/journey.v6i2.159>
- Cikolelet, W. (2024). *Strategi Pengembangan SDM untuk Keberlanjutan Desa*. 1, 1–15.
- Desa, P. (n.d.). *Program & Proyek STRATEGIS*.
- Devi, S. S., Rahaju, T., & Negeri, U. (2025). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung*. 2(Ci).
- Hasbullah, S. N. S. A. R., Setiawan, A. A. M., Rais, M. A. R. P., Dermawan, M. C. R. F. Z. R., & Kamil, M. F. S. W. R. S. Q. H. (2018). Ragam Metode Penelitian. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Karim, A. (2022). Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS. *Quality*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17127>
- Kuntari, W., & Widiyanti, F. T. (2021). Pengembangan Agro-Ekowisata Di Lingkungan Gunung Merapi Yogyakarta. *Wanamukti*, 24(2), 22–31. <http://dx.doi.org/10.35138/wanamukti.v24i11.339>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (n.d.). *Globalisasi , Warisan Budaya , dan Pariwisata : Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa*. 2(1). <https://doi.org/10.62771/pk>
- Laksono, A. D., Megatsari, H., & Yoto, M. (2019). *Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya*. 19–50. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wmh48>
- Muhammad, N. D. (2020). *Strategi pengembangan pariwisata dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/18926>
- Muliawan, P. (2024). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language Teaching : Literature Review of Current Issues and Challenges*. November, 7932–7942.
- Nugrahaningsih, N., & Suwarso, W. A. (2021). Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19: Studi Kasus Festival Cap Go Meh di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n1.6>
- Perpustakaan, J. (2024). *PERAN MUSEUM DALAM PELESTARIAN SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT Abdullah Faqih Batubara 1 Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan*. 6(2), 41–50.
- Prameswari, A. G. (2023). *Kajian Pengembangan Situs Purbakala Semedo Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten 31201600803*. http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/32781%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/32781/2/31201600803_fullpdf.pdf
- Saputra, N., & Marta, R. F. (2020). Optimalisasi Model Strategi Public Relations Museum Penerangan dalam Membentuk Citra Publik. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.1257>
- Sari, N. N., Winarno, G. D., Harianto, S. P., & Fitriana, Y. R. (2020). Persepsi Wisatawan Dalam Implementasi Sapta Pesona Di Objek Wisata Belerang Simpur Desa Kecapi. *Jurnal Belantara*, 3(2), 163–172. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.503>
- Sudhiastiningsih, N. N. S. N., & Daranca, U. (2017). Kolaborasi Antropolog – Desainer dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Daerah: Sebuah Pengalaman. *Prosiding Konferensi 60 Tahun Antropologi Indonesia*, 1–18.
- Topaz, E., Kumoro, N. B., & Kewuel, H. K. (2020). Resiliensi Dan Daya Tarik Museum Indonesia Melalui Media Online Selama Pandemi Covid-19. *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bravijaya, December*.

Triguno, D. (2018). Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata Yayasan Keraton Kasepuhan dan Yayasan Festival Islam Internasional Cirebon dalam Mendukung Brand Destinasi Wisata Halal Cirebon. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>